Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)
e-ISSN: 2684-8082 Vol. 2 No. 1, Mei 2020 (84-104) doi: 10.24198/padjir.v2i1.24010

DESEKURITISASI ISU PERUBAHAN IKLIM AMERIKA SERIKAT MELALUI KEBIJAKAN PENARIKAN DIRI DARI *PARIS AGREEMENT* 2015

Fardha Dewi Shinta
Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Andalas, Indonesia; email: fardhadewishinta@gmail.com

Dikirim: 23 Oktober 2019 | Direvisi: 20 Mei 2020 | Diterima: 25 Mei 2020 | Dipublikasikan: 31 Mei 2020

Keywords
Climate Change, Donald Trump, Paris Agreement, United Sates

ABSTRACT
The issue of climate change in U.S. foreign policy has undergone a long process. Starting from 1980 the United States did securitization during the reign of Ronald Reagan, George H. W Bush, Bill Clinton and Barack Obama. But during the reign of George W Bush and Donald Trump, the United States desecuritized the issue of climate change. The research analyzes the efforts of desecuritization of climate change issues conducted by the Donald Trump's government from 2017 to 2020. The data analysis techniques in this research form the grouping and collection of related data and then clarified after the process of editing the data. This research found that the efforts of desecuritization conducted by the Donald Trump's government, through statements to stabilize climate change issues, and the issue was replaced with other more threatening issues such as economic issues, immigrants, and terrorists.

Kata Kunci
Amerika Serikat, Donald Trump, Kesepakatan Paris, Perubahan Iklim

ABSTRAK
Masalah perubahan iklim dalam kebijakan luar negeri A.S. telah mengalami proses yang panjang. Mulai dari tahun 1980 Amerika Serikat melakukan sekuritisasi selama masa pemerintahan Ronald Reagan, George H. W Bush, Bill Clinton dan Barack Obama. Tetapi pada masa pemerintahan George W. Bush dan Donald Trump, Amerika Serikat menghapuskan masalah perubahan iklim. Penelitian ini menganalisis upaya desecuritisasi isu perubahan iklim yang dilakukan oleh pemerintah Donald Trump dari 2017 hingga 2020. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pengelompokan dan pengumpulan data terkait dan kemudian diklarifikasi setelah proses pengeditan data. Penelitian ini menemukan bahwa upaya desecuritization dilakukan oleh pemerintah Donald Trump, melalui pernyataan untuk menstabilkan masalah perubahan iklim, dan masalah itu digantikan dengan masalah lain yang lebih mengancam seperti masalah ekonomi, imigran, dan teroris.

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 2 No. 1, Mei 2020 (43-63) doi: 10.24198/padjir.v2i1.24010

PENDAHULUAN

Isu lingkungan adalah salah satu isu penting dalam Hubungan Internasional yang menduduki posisi ketiga setelah isu keamanan internasional dan ekonomi global.[1] Isu lingkungan menjadi sangat penting untuk dibahas dalam sebuah forum karena tidak bisa dipungkiri bahwa jika terjadi suatu tragedi atau bencana di suatu wilayah negara maka akan berdampak pada negara tetangga. Salah satu diantara masalah lingkungan yang wajib dibahas ialah isu perubahan iklim. Untuk meminimalisir adanya dampak tersebut, dibutuhkan suatu hukum dan peraturan yang mengikat berbagai negara agar bersama-sama menanggulangi permasalahan perubahan iklim tersebut.

Isu perubahan iklim tersebut juga menjadi perdebatan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Semenjak tahun 1960-an, Amerika Serikat selalu menjadi pelopor dalam masalah lingkungan, memiliki komunitas peduli lingkungan yang inisiatif dan progresif.[2] Hal ini terjadi dari akhir tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 1990-an[3], ketiga presiden pada periode tersebut yaitu Ronald Reagan (1981-1989) dan George H. W Bush (1989-1993) berasal dari partai republik dan Bill Clinton (1993-2001) dari partai demokrat.

Publik Amerika Serikat mulai sadar akan isu perubahan iklim sejak musim panas pada tahun 1980-an dimana publik menganggap bahwa itu adalah musim terpanas dalam sejarah Amerika Serikat dan mereka menyadari bahwa efek rumah kaca sudah terdeteksi.[4] Pada masa pemerintahan George H. W Bush, Amerika Serikat meratifikasi UNFCCC dan meratifikasi *Protokol Kyoto* pada pemerintahan Bill Clinton. Di masa Bill Clinton, isu perubahan iklim diprioritaskan. Bill Clinton bahkan menunjuk beberapa orang yang pakar pada isu lingkungan ke dalam pemerintahannya, seperti Timothy Wirth (Departemen Luar Negeri), Carole Browner sebagai kepala EPA *(Environmental Protection Agency)* dan Sherri Goodman (Wakil Menteri Pertahanan dan Keamanan Lingkungan).[5]

Pada akhir pemerintahan Bill Clinton, minat masyarakat pada isu lingkungan mulai memudar. Domestik Amerika Serikat mulai berubah karena komunitas bisnis menentang kebijakan lingkungan dan iklim.[6] Namun situasi dan keadaan ini tidak bisa dikendalikan dengan baik oleh Bill Clinton selaku kepala pemerintahan pada waktu itu.[7] Lalu pada pemerintahan George W Bush, hal diatas semakin memburuk. Seperti banyaknya anggota pemerintahan yang meragukan apakah perubahan iklim merupakan hal yang serius, bahkan mereka mengangap bahwa isu perubahan iklim adalah isu yang tidak terlalu mendesak dan ada beberapa isu lain yang lebih penting dibandingkan isu iklim.[8]

Selanjutnya pada masa pemerintahan Barack Obama yang berbanding terbalik dengan Bush sebelumnya dimana Barack Obama ingin membuat Amerika Serikat

[1] Gareth Porter and Janet Welsh Brown,*Global Environmental Politics*,(University of California : Westview Press, 1991) 324.

[2] Robert Falkner, "American Hegemony and the Global Environment", International Studies Review 7, (2005): 585.

[3] Susanne Donner and Felix Faltin, "Klimapolitische Entwicklungen in den USA", Initiativen auf bundesstaatlicher und regionaler Ebene - Info Brief - Deutscher Bundestag Wissenschaftliche Dienste. Berlin, (2007)

[4] Anthony Leiserowitz, "American Risk Perceptions: Is Climate Change Dangerous?", *Risk Analysis* vol.25 no.6, (2005): 1435.

[5] Paul G Harris, *International Environmental Affairs and U.S. Foreign Policy*, The environment, international relations, and U.S. foreign policy, Washington, D.C.: Georgetown University Press, (2001) 6.

[6] Robert Falkner, "American Hegemony and the Global Environment", hal 590.

[7] Robert Falkner, "American Hegemony and the Global Environment", hal 593.

[8] Antony Barnett, "Bush attacks environment 'scare stories'". The Observer, 4 April, (2004).http://observer.guardian.co.uk/international/story/0,6903,1185292,00.html (Diakses pada 19 Maret 2019).

menjadi negara yang peduli akan permasalahan lingkungan termasuk iklim.[9] Dengan terpilihnya Presiden Barack Obama pada tahun 2009, isu iklim kembali menjadi agenda utama politik dan setidaknya retorika terhadap isu-isu iklim berubah sepenuhnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Barack Obama: *"The United States will once again engage vigorously in these negotiations, and help lead the world toward a new era of global cooperation on climate change".* [10]

Dengan kata lain Amerika Serikat akan terlibat pada perjanjian iklim Paris dengan penuh semangat dalam negosiasi tersebut dan memimpin dunia menuju era baru kerja sama global tentang perubahan iklim.Selain itu Presiden Barack Obama pada 20 Januari 2015 menyatakan perubahan iklim sebagai *"the greatest threat to future generations and considering that it poses immediate risks to our national security"* atau sebagai suatu ancaman besar yang akan terjadi suatu saat nanti dan apabila Amerika Serikat tidak ikut andil maka akan berdampak pada keamanan nasional. Hingga pada akhirnya Amerika Serikat meratifikasi Perjanjian *Paris Agreement* pada 5 Oktober 2016.[11]

Namun, hal diatas berbeda dengan yang dilakukan Donald Trump saat terpilih menjadi Presiden baru Amerika pada awal tahun 2017.[12] Pasalnya, Trump malah menginginkan Amerika Serikat untuk menarik diri dari *Paris Agreement*. Selain itu, Donald Trump juga menghapus wacana perubahan iklim dari strategi keamanan nasional.[13]

Paris Agreement adalah suatu rezim perubahan iklim internasional bentukan PBB dan dibawah naungan UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) yang dibentuk pada 12 Desember 2015 dan dinegosiasikan oleh 195 negara yang berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. *Paris Agreement* merupakan suatu perjanjian baru dalam upaya internasional untuk mempromosikan mitigasi dan adaptasi iklim dunia.[14] Negara maju maupun berkembang keduanya diharapkan untuk bergabung ke dalam perjanjian untuk melawan perubahan iklim dan mengurangi dampak buruk dari hal yang merupakan masalah bersama tersebut. Negara-negara yang tergabung berupaya mencapai target untuk menekan kenaikan suhu di bawah 2° C hingga 1,5° C.[15] Amerika Serikat merupakan negara penghasil emisi terbesar kedua (17.9%) di dunia setelah Tiongkok (20%), sehingga dengan tergabungnya Amerika Serikat maka akan menyumbangkan banyak emisi dan menstabilkan iklim dunia.[16]

Pasal keluarnya Amerika itu dikarenakan bahwa perjanjian tersebut hanyalah sebuah kerjasama yang malah merugikan dan memiskinkan Amerika. Hal ini juga

[9] Miodrag Soric, "Politik Iklim usulan Obama", (2009). https://www.dw.com/id/politik-iklim-usulan-obama/a-4714165(Diakses pada 19 Maret 2019).

[10] Franziskus von Lucke. *The Securitisation of Climate Change in the United States: The Integration of Climate Threats Into the Security Sector*,Research Associate and PhD Candidate, ClimaSec Project, University of Tübingen(2005):5.

[11] Alejandra Torres Camprubi. "Securitization of Climate Change: The Inter-Regional Institutional Voyage", *Yearbook of International Environment law*, Vol. 27, No. 1 (2016): 82.

[12] Kevin Liptak and Jim Acosta, "Trump on Paris Accord: "We're getting out" https://edition.cnn.com/2017/06/01/politics/trump-paris-climate-decision/index.html (Diakses pada 24 Maret 2019).

[13] Julian Borger, "Trump drops climate change from US national security strategy", https://www.theguardian.com/us-news/2017/dec/18/trump-drop-climate-change-national-security-strategy, (Diakses 30 Juni 2019).

[14] Miranda A. Schreurs, "The Paris Climate Agreement and the Three Largest Emitters: China, the United States, and the European Union," *Bavarian School of Public Policy* (2016): 219-220.

[15] United Nations, *Paris Agreement*, United Nations Framework Convention on Climate Change, Paris. (2015): 3.

[16] VOA Indonesia, "AS beritahu PBB akan keluar dari perjanjian iklim paris",(2017), https://www.reuters.com/article/us-china-climatechange-idUSKCN11901W (Diakses pada 23 Maret 2019).

disampaikan Trump dalam pidatonya pada 1 Juni 2017, yang mengatakan *"Compliance with the terms of the Paris Accord and the onerous energy restrictions it has placed on the United States could cost America as much as 2.7 million lost jobs by 2025 according to the National Economic Research Associates."*[17]

Berdasarkan penjelasan mengenai kebijakan pemerintahan Amerika selama beberapa periode dapat disimpulkan bahwa Amerika sudah melakukan sekuritisasi dan desekuritisasi isu perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan pemikiran Barry Buzan mengenai tiga syarat isu perubahan iklim dianggap telah mencapai *full securitization*, yaitu: pertama, isu perubahan iklim dipandang sebagai ancaman bagi eksistensi manusia, kedua, hal tersebut diterima oleh mayoritas masyarakat dan yang ketiga diiringi dengan tindakan darurat berupa keluarnya kebijakan, begitu pula sebaliknya dengan *full desecuritization*.[18] Sekuritisasi di Amerika terjadi sejak tahun 1960-an hingga akhir kepemimpinan Bill Clinton pada tahun 2001, lalu desekuritisasi terjadi pada pemerintahan George W Bush dari 2001. Tindakan George W Bush ini dinilai sebagai desekuritisasi isu perubahan iklim didasarkan pada tulisan Alexander Strandman yang menyatakan kebijakan yang diambil oleh Bush justru berusaha menormalisasi isu perubahan iklim dengan adanya inovasi teknologi rendah emisi dan menentang Protokol Kyoto.[19] Setelah itu Amerika mulai lagi melakukan sekuritisasi pada pemerintahan Barack Obama dengan meratifikasi *Paris Agreement* 2015 serta menjadikan isu perubahan iklim sebagai bagian dari dokumen rencana keamanan nasional Amerika Serikat pada tahun 2016.[20] Kemudian pada pemerintahan Trump kembali terjadi desekuritisasi isu perubahan iklim dibuktikan dengan keluarnya Amerika dari *Paris Agreement* tersebut.

Keputusan Amerika untuk menarik diri dari *Paris Agreement* 2015 yang peneliti asumsikan sebagai tindakan desekuritisasi tersebut menyebabkan banyak pihak yang tidak setuju. Hal ini didukung dengan adanya fakta bahwa media sosial Amerika dibanjiri oleh pernyataan para CEO sekelas Mark Zuckerberg (Facebook), Tom Cook (Apple), Lloyd Blankfein (Goldman Sachs), Jeff Immelt (GE), Dion Wesler (HP) dan Sundar Pichai (Google), dimana mereka semua menyayangkan dan bahkan mengutuk keputusan tersebut.[21]

Selain itu dalam survei yang dilakukan *"Harvard School of Public Health & Politic"* pada April lalu mengatakan bahwa 65% warga Amerika ingin tetap ikut dan bergabung dalam kesepakatan iklim ini dan sangat menyayangkan keputusan sepihak yang telah diambil Trump pada kamis 1 Juni 2017 tersebut.[22] Orang Jerman dan pendukung iklim paling penting di Eropa juga sangat kecewa dan mempertanyakan mengapa Amerika Serikat mengambil keputusan yang memberikan dampak yang lumayan besar bagi perkembangan Perjanjian Iklim selanjutnya.[23] Oleh karena itu peneliti beranggapan penting

[17] Kevin Liptak and Jim Acosta, "Trump on Paris Accord: "We're getting out".

[18] Barry Buzan, Ole Waever & Jaap De Wilde,"A Framework for Analysis," hal 21-30.

[19] Alexander Strandman, "Klimatförändring enligt Bush, Obama, och Trump", *Ett säkerhetiseringsperspektiv* (2019): 29.

[20] Joshua William Busby, "Climate Change and US National Security:
Sustaining Security Admidst Unsustainability", (2016): 4.

[21] Geotimes, "Setelah Trump meninggalkan keepakatan paris", (2017), https://geotimes.co.id/kolom/lingkungan/setelah-trump-meninggalkan-kesepakatan-paris/ (Diakses pada 21 Maret 2019).

[22] Fabby Tumisa, "Implikasi keluarnya Amerika Serikat dari *Paris Agreement*", (2017), https://iesr.or.id/2017/06/implikasi-keluarnya-amerika-serikat-dari-paris- agreement-terhadap-agenda-perubahan-iklim-global/ (Diakses pada 21 Maret 2019).

[23] Miranda A. Schreurs, "The European Union and the Paris Climate Agreement: moving forward without the United States" (2017):2-3.

untuk menganalisis bagaimana upaya desekuritisasi isu perubahan iklim Amerika Serikat melalui kebijakan penarikan diri dari *Paris Agreement* 2015.

KERANGKA KONSEPTUAL

Peneliti menggunakan konsep Desekuritsasi dari Lene Hansen yang terdiri dari empat komponen, yakni: Stabilisasi (*stabilization*), penggantian (*replacement*), reartikulasi (*rearticulation*), dan proses mendiamkan (*silencing*)

METODE RISET

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Upaya Pemerintahan Donald Trump Menstabilisasi Isu Perubahan Iklim

Isu lingkungan adalah salah satu isu penting dalam Hubungan Internasional yang menduduki posisi ketiga setelah isu keamanan internasional dan ekonomi global.[24] Isu lingkungan menjadi sangat penting untuk dibahas dalam sebuah forum karena tidak bisa dipungkiri bahwa jika terjadi suatu tragedi atau bencana di suatu wilayah negara maka akan berdampak pada negara tetangga. Salah satu diantara masalah lingkungan yang wajib dibahas ialah isu perubahan iklim. Untuk meminimalisir adanya dampak tersebut, dibutuhkan suatu hukum dan peraturan yang mengikat berbagai negara agar bersama-sama menanggulangi permasalahan perubahan iklim tersebut.

Isu perubahan iklim tersebut juga menjadi perdebatan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Semenjak tahun 1960-an, Amerika Serikat selalu menjadi pelopor dalam masalah lingkungan, memiliki komunitas peduli lingkungan yang inisiatif dan progresif.[25] Hal ini terjadi dari akhir tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 1990-an[26], ketiga presiden pada periode tersebut yaitu Ronald Reagan (1981-1989) dan George H. W Bush (1989-1993) berasal dari partai republik dan Bill Clinton (1993-2001) dari partai demokrat.

Publik Amerika Serikat mulai sadar akan isu perubahan iklim sejak musim panas pada tahun 1980-an dimana publik menganggap bahwa itu adalah musim terpanas dalam sejarah Amerika Serikat dan mereka menyadari bahwa efek rumah kaca sudah terdeteksi.[27] Pada masa pemerintahan George H. W Bush, Amerika Serikat meratifikasi UNFCCC dan meratifikasi *Protokol Kyoto* pada pemerintahan Bill Clinton. Di masa Bill Clinton, isu perubahan iklim diprioritaskan. Bill Clinton bahkan menunjuk beberapa orang yang pakar pada isu lingkungan ke dalam pemerintahannya, seperti Timothy Wirth (Departemen Luar Negeri), Carole Browner sebagai kepala EPA *(Environmental Protection Agency)* dan Sherri Goodman (Wakil Menteri Pertahanan dan Keamanan Lingkungan).[28]

Pada akhir pemerintahan Bill Clinton, minat masyarakat pada isu lingkungan mulai memudar. Domestik Amerika Serikat mulai berubah karena komunitas bisnis menentang kebijakan lingkungan dan iklim.[29] Namun situasi dan keadaan ini tidak bisa dikendalikan

[24] Gareth Porter and Janet Welsh Brown,*Global Environmental Politics*,(University of California : Westview Press, 1991) 324.

[25] Robert Falkner, "American Hegemony and the Global Environment", International Studies Review 7, (2005): 585.

[26] Susanne Donner and Felix Faltin, "Klimapolitische Entwicklungen in den USA", Initiativen auf bundesstaatlicher und regionaler Ebene - Info Brief - Deutscher Bundestag Wissenschaftliche Dienste. Berlin, (2007)

[27] Anthony Leiserowitz, "American Risk Perceptions: Is Climate Change Dangerous?", *Risk Analysis* vol.25 no.6, (2005): 1435.

[28] Paul G Harris, *International Environmental Affairs and U.S. Foreign Policy*, The environment, international relations, and U.S. foreign policy, Washington, D.C.: Georgetown University Press, (2001) 6.

[29] Robert Falkner, "American Hegemony and the Global Environment", hal 590.

dengan baik oleh Bill Clinton selaku kepala pemerintahan pada waktu itu.[30] Lalu pada pemerintahan George W Bush, hal diatas semakin memburuk. Seperti banyaknya anggota pemerintahan yang meragukan apakah perubahan iklim merupakan hal yang serius, bahkan mereka mengangap bahwa isu perubahan iklim adalah isu yang tidak terlalu mendesak dan ada beberapa isu lain yang lebih penting dibandingkan isu iklim.[31]

Selanjutnya pada masa pemerintahan Barack Obama yang berbanding terbalik dengan Bush sebelumnya dimana Barack Obama ingin membuat Amerika Serikat menjadi negara yang peduli akan permasalahan lingkungan termasuk iklim.[32] Dengan terpilihnya Presiden Barack Obama pada tahun 2009, isu iklim kembali menjadi agenda utama politik dan setidaknya retorika terhadap isu-isu iklim berubah sepenuhnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Barack Obama: *"The United States will once again engage vigorously in these negotiations, and help lead the world toward a new era of global cooperation on climate change".* [33]Dengan kata lain Amerika Serikat akan terlibat pada perjanjian iklim Paris dengan penuh semangat dalam negosiasi tersebut dan memimpin dunia menuju era baru kerja sama global tentang perubahan iklim.Selain itu Presiden Barack Obama pada 20 Januari 2015 menyatakan perubahan iklim sebagai *"the greatest threat to future generations and considering that it poses immediate risks to our national security"* atau sebagai suatu ancaman besar yang akan terjadi suatu saat nanti dan apabila Amerika Serikat tidak ikut andil maka akan berdampak pada keamanan nasional. Hingga pada akhirnya Amerika Serikat meratifikasi Perjanjian *Paris Agreement* pada 5 Oktober 2016.[34]

Namun, hal diatas berbeda dengan yang dilakukan Donald Trump saat terpilih menjadi Presiden baru Amerika pada awal tahun 2017.[35] Pasalnya, Trump malah menginginkan Amerika Serikat untuk menarik diri dari *Paris Agreement*. Selain itu, Donald Trump juga menghapus wacana perubahan iklim dari strategi keamanan nasional.[36]

Paris Agreement adalah suatu rezim perubahan iklim internasional bentukan PBB dan dibawah naungan UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) yang dibentuk pada 12 Desember 2015 dan dinegosiasikan oleh 195 negara yang berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. *Paris Agreement* merupakan suatu perjanjian baru dalam upaya internasional untuk mempromosikan mitigasi dan adaptasi iklim dunia.[37] Negara maju maupun berkembang keduanya diharapkan untuk bergabung ke dalam perjanjian untuk melawan perubahan iklim dan mengurangi dampak buruk dari hal yang merupakan

[30] Robert Falkner, "American Hegemony and the Global Environment", hal 593.

[31] Antony Barnett, "Bush attacks environment 'scare stories'". The Observer, 4 April, (2004).http://observer.guardian.co.uk/international/story/0,6903,1185292,00.html (Diakses pada 19 Maret 2019).

[32] Miodrag Soric, "Politik Iklim usulan Obama", (2009). https://www.dw.com/id/politik-iklim-usulan-obama/a-4714165(Diakses pada 19 Maret 2019).

[33] Franziskus von Lucke. *The Securitisation of Climate Change in the United States: The Integration of Climate Threats Into the Security Sector*,Research Associate and PhD Candidate, ClimaSec Project, University of Tübingen(2005):5.

[34]Alejandra Torres Camprubi. "Securitization of Climate Change: The Inter-Regional Institutional Voyage", *Yearbook of International Environment law*, Vol. 27, No. 1 (2016): 82.

[35] Kevin Liptak and Jim Acosta, "Trump on Paris Accord: "We're getting out" https://edition.cnn.com/2017/06/01/politics/trump-paris-climate-decision/index.html (Diakses pada 24 Maret 2019).

[36] Julian Borger, "Trump drops climate change from US national security strategy", https://www.theguardian.com/us-news/2017/dec/18/trump-drop-climate-change-national-security-strategy, (Diakses 30 Juni 2019).

[37] Miranda A. Schreurs, "The Paris Climate Agreement and the Three Largest Emitters: China, the United States, and the European Union," *Bavarian School of Public Policy* (2016): 219-220.

masalah bersama tersebut. Negara-negara yang tergabung berupaya mencapai target untuk menekan kenaikan suhu di bawah 2° C hingga 1,5° C.[38] Amerika Serikat merupakan negara penghasil emisi terbesar kedua (17.9%) di dunia setelah Tiongkok (20%), sehingga dengan tergabungnya Amerika Serikat maka akan menyumbangkan banyak emisi dan menstabilkan iklim dunia.[39]

Pasal keluarnya Amerika itu dikarenakan bahwa perjanjian tersebut hanyalah sebuah kerjasama yang malah merugikan dan memiskinkan Amerika. Hal ini juga disampaikan Trump dalam pidatonya pada 1 Juni 2017, yang mengatakan *"Compliance with the terms of the Paris Accord and the onerous energy restrictions it has placed on the United States could cost America as much as 2.7 million lost jobs by 2025 according to the National Economic Research Associates."*[40]

Berdasarkan penjelasan mengenai kebijakan pemerintahan Amerika selama beberapa periode dapat disimpulkan bahwa Amerika sudah melakukan sekuritisasi dan desekuritisasi isu perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan pemikiran Barry Buzan mengenai tiga syarat isu perubahan iklim dianggap telah mencapai *full securitization*, yaitu: pertama, isu perubahan iklim dipandang sebagai ancaman bagi eksistensi manusia, kedua, hal tersebut diterima oleh mayoritas masyarakat dan yang ketiga diiringi dengan tindakan darurat berupa keluarnya kebijakan, begitu pula sebaliknya dengan *full desecuritization*.[41] Sekuritisasi di Amerika terjadi sejak tahun 1960-an hingga akhir kepemimpinan Bill Clinton pada tahun 2001, lalu desekuritisasi terjadi pada pemerintahan George W Bush dari 2001. Tindakan George W Bush ini dinilai sebagai desekuritisasi isu perubahan iklim didasarkan pada tulisan Alexander Strandman yang menyatakan kebijakan yang diambil oleh Bush justru berusaha menormalisasi isu perubahan iklim dengan adanya inovasi teknologi rendah emisi dan menentang Protokol Kyoto.[42] Setelah itu Amerika mulai lagi melakukan sekuritisasi pada pemerintahan Barack Obama dengan meratifikasi *Paris Agreement* 2015 serta menjadikan isu perubahan iklim sebagai bagian dari dokumen rencana keamanan nasional Amerika Serikat pada tahun 2016.[43] Kemudian pada pemerintahan Trump kembali terjadi desekuritisasi isu perubahan iklim dibuktikan dengan keluarnya Amerika dari *Paris Agreement* tersebut.

Keputusan Amerika untuk menarik diri dari *Paris Agreement* 2015 yang peneliti asumsikan sebagai tindakan desekuritisasi tersebut menyebabkan banyak pihak yang tidak setuju. Hal ini didukung dengan adanya fakta bahwa media sosial Amerika dibanjiri oleh pernyataan para CEO sekelas Mark Zuckerberg (Facebook), Tom Cook (Apple), Lloyd Blankfein (Goldman Sachs), Jeff Immelt (GE), Dion Wesler (HP) dan Sundar Pichai (Google), dimana mereka semua menyayangkan dan bahkan mengutuk keputusan tersebut.[44]

Selain itu dalam survei yang dilakukan *"Harvard School of Public Health & Politic"* pada April lalu mengatakan bahwa 65% warga

[38] United Nations, *Paris Agreement*, United Nations Framework Convention on Climate Change, Paris. (2015): 3.

[39] VOA Indonesia, "AS beritahu PBB akan keluar dari perjanjian iklim paris",(2017), https://www.reuters.com/article/us-china-climatechange-idUSKCN11901W (Diakses pada 23 Maret 2019).

[40] Kevin Liptak and Jim Acosta, "Trump on Paris Accord: "We're getting out".

[41] Barry Buzan, Ole Waever & Jaap De Wilde,"A Framework for Analysis," hal 21-30.

[42] Alexander Strandman, "Klimatförändring enligt Bush, Obama, och Trump", *Ett säkerhetiseringsperspektiv* (2019): 29.

[43] Joshua William Busby, "Climate Change and US National Security: Sustaining Security Admidst Unsustainability", (2016): 4.

[44] Geotimes, "Setelah Trump meninggalkan keepakatan paris", (2017), https://geotimes.co.id/kolom/lingkungan/setelah-trump-meninggalkan-kesepakatan-paris/ (Diakses pada 21 Maret 2019).

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 2 No. 1, Mei 2020 (43-63) doi: 10.24198/padjir.v2i1.24010

Amerika ingin tetap ikut dan bergabung dalam kesepakatan iklim ini dan sangat menyayangkan keputusan sepihak yang telah diambil Trump pada kamis 1 Juni 2017 tersebut.[45] Orang Jerman dan pendukung iklim paling penting di Eropa juga sangat kecewa dan mempertanyakan mengapa Amerika Serikat mengambil keputusan yang memberikan dampak yang lumayan besar bagi perkembangan Perjanjian Iklim selanjutnya.[46] Oleh karena itu peneliti beranggapan penting untuk menganalisis bagaimana upaya desekuritisasi isu perubahan iklim Amerika Serikat melalui kebijakan penarikan diri dari *Paris Agreement* 2015.

Upaya Pemerintahan Donald Trump Mengganti Isu Perubahan Iklim dengan Isu yang Jauh Lebih Mengancam

Upaya yang dilihat berdasarkan *Replacement* dimana adanya suatu kasus atau isu yang sebagian ter-sekuritisasi sementara kasus lainnya diabaikan, dalam kata lain keluar dari lingkup keamanan. *Replacement* biasanya terjadi dikarenakan identitas serta dinamika sebuah negara yang selalu berubah.[47] Bisa disimpulkan bahwa dalam *replacement* ada isu lain yang dianggap jauh lebih mengancam sehingga isu tersebut menjadi fokus dalam keamanan sehingga mengesampingkan isu utama sebelumnya.

Isu yang dimaksud disini adalah isu perubahan iklim yang dikesampingkan olehpemerintah Donald Trump dan mereka menganggap isu ekonomi yangberkaitan dengan isu imigran dan teroris yang dianggap jauh lebih mengancam keamanan Amerika Serikat. Hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

Isu Ekonomi dianggap Lebih Mengancam dibandingkan Isu Perubahan Iklim

Sejak kampanye pemilihan Presiden Amerika tahun 2016 Trump melihat ekonomi Amerika semakin terbengkalai dan mengalami penurunan bahkan sejak terjadinya perang dingin, berlanjut dari Desember 2007 – Juni 2009. Hal ini terjadi dikarenakan *Subprime Mortgage*. *Subprime Mortgage* adalah kredit perumahan yang diberikan pada orang-orang yang punya peringkat kredit rendah. Meski minat terhadap kepemilikan rumah melonjak karena hal itu, rupanya tersimpan potensi adanya gagal bayar dari para debitur. Maka terjadilah krisis *Subprime Mortgage* yang melanda Amerika Serikat.[48]Hal ini menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar Amerika Serikat, seperti General Motor, Lehman Brothers dan perusahaan lain yang awalnya memberikan pemasukan besar bagi negara. Pengangguran yang makin banyak juga memperparah keadaan ekonomi di Amerika yang secara otomatis akan menurunkan daya beli masyarakat Amerika. dengan adanya krisis ini, Amerika Serikat membutuhkan bantuan berupa materi dan moril negara-negara lain untuk menopang perekonomiannya yang hancur.[49]

Berdasarkan krisis tersebut menyebabkan keprihatinan dari Donald Trump sehingga Trump mengeluarkan pernyataan yang seringkali ia sampaikan saat kampanye dan pidato kenegaraan. *Make America Great Again*. Slogan ini adalah kalimat yang menjadi sasaran utama Donald Trump menjadi Presiden Amerika selanjutnya. Trump menyatakan bahwa kondisi Amerika Serikat

[45] Fabby Tumisa, "Implikasi keluarnya Amerika Serikat dari *Paris Agreement*", (2017), https://iesr.or.id/2017/06/implikasi-keluarnya-amerika-serikat-dari-paris- agreement-terhadap-agenda-perubahan-iklim-global/ (Diakses pada 21 Maret 2019).

[46] Miranda A. Schreurs, "The European Union and the Paris Climate Agreement: moving forward without the United States" (2017):2-3.

[47] Lene Hansen, "Reconstructing desecuritisation: the normative-political in the Copenhagen School and directions for how to apply it", hal 540.

[48] Money Smart, "Gara-Gara 4 Resesi Ini, Ekonomi Amerika Serikat Sempat Tersungkur", (2019), https://www.moneysmart.id/resesi-ekonomi-amerika-serikat/ (Diakses pada 17 September 2019).

[49] Money Smart, "Gara-Gara 4 Resesi Ini, Ekonomi Amerika Serikat Sempat Tersungkur".

belakangan ini kacau dan kekacauan tersebut berasal dari pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, Trump berjanji jika ia terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat selanjutnya ia akan mengembalikan kejayaan Amerika dan menolak serta mengabaikan kebijakan-kebijakan yang dianggapnya akan merugikan Amerika Serikat.[50] Selain itu, pada pidato kampanye yang disampaikan Trump Juni 2016 menyatakan:

> *"Thank you for the opportunity to speak with you. Today, I'm going to outline a plan for American economic revival – it is a bold, ambitious, forward-looking plan to massively increase jobs, wages, incomes and opportunities for the people of our country. We reject the pessimism that says our standard of living can no longer rise, and that all that's left to do is divide up and redistribute our shrinking resources. Everything that is broken today can be fixed, and every failure can be turned into a great success."*[51]

Trump berusaha menyampaikan kepada masyarakat Amerika bahwasanya dengan adanya ia sebagai Presiden akan memajukan Amerika di bidang yang dianggapnya mengalami penurunan oleh pemerintahan sebelumnya. Selain itu Trump juga menambahkan:

> *Obama-Clinton policies, the economy grew only 1.1 percent last quarter – that translates to millions of lost jobs. This is the weakest so-called recovery since the Great Depression. Over the last 7 years, the economy grew only 2.1 percent, the slowest period in seventy years. Had the economy grown under Obama at the same rate as Reagan, it would have meant 10 million more jobs. Perhaps most shockingly, 1 in 6 men aged 18-34 are either in jail or out of work. Meanwhile, another 2 million Hispanic-Americans have been added to the ranks of those in poverty. On top of it all, the Obama-Clinton policies have doubled the national debt. It took more than 230 years for the United States to accumulate it's first $10 trillion dollars in debt – it took President Obama only eight years to add another $10 trillion. Now, it would be one thing if that money had been used to completely rebuild our nation, our military, and our infrastructure. Instead, the opposite happened. We doubled our debt and, in return, we have dilapidated infrastructure, failing schools, a badly depleted military, and another 14 million people who have left the workforce. Never has so much money been spent so poorly."*[52]

Trump menyatakan bahwa di bawah Kebijakan Barack Obama-Bill Clinton, ekonomi Amerika hanya tumbuh 1,1 persen kuartal terakhir - yang berarti jutaan pekerjaan hilang. Ini adalah depresi yang sangat hebat. Selama 7 tahun terakhir, ekonomi hanya tumbuh 2,1 persen, selain itu pada kebijakan Barack Obama-Bill Clinton telah menggandakan utang nasional. Butuh lebih dari 230 tahun bagi Amerika Serikat untuk mengakumulasikan utang $10 triliun dolar dan butuh waktu hanya delapan tahun bagi Presiden Barack Obama untuk menambah $10 triliun lainnya. hal ini dilakukan Trump untuk meyakinkan bahwa ekonomi Amerika saat ini sedang mengalami fase paling buruk sepanjang masa dan butuh adanya kebijakan baru yang mengatur serta membalikkan kondisi Amerika seperti dahulu.

Melihat siatuasi Amerika yang mengalami penurunan menimbulkan respon dari Donald Trump selaku salah satu kandidat calon Presiden Amerika selanjutnya. Sesuai dengan janji Trump yang ia sampaikan saat kampanye yaitu *Make America Great Again*, Donald Trump berusaha memajukan sektor ekonomi sebagai sektor utama yang harus ditingkatkan di Amerika Serikat. selain itu dalam *"Make America Great Again"* menyimpan makna bahwa ia akan membawa Amerika ke masa yang lebih baik dari segi ekonomi terutama. Hal ini berkaitan dengan isu migran dan teroris

[50] Jason A. Edwards. "Make America Great Again: Donald Trump and Redefining the U.S. Role in the World", *Communication Quarterly* Vol. 66, No. 2, (2018): hal 181.

[51] Tessa Barenson. "Read Donald Trump's Speech on Jobs and the Economy", *Donald Trump Speech on Jobs and The Economy Transcript*, (2016): hal 2-5.

[52] Tessa Barenson. "Read Donald Trump's Speech on Jobs and the Economy".

e-ISSN: 2684-8082 Vol. 2 No. 1, Mei 2020 (43-63) doi: 10.24198/padjir.v2i1.24010

yang juga menjadi fokus bahasan Trump saat kampanye tahun 2016 lalu.

Seiring munculnya slogan *Make America Great Again* dalam kampanye Trump, ia merealisasikan kalimat atau slogan tersebut pada 10 janji kampanye saat ia mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika selanjutnya. 10 janji tersebut adalah:[53]

No	Donald Trump's top 10 campaign promises
1	Build A Wall (membangun tembok imigran)
2	Temporarily ban Muslims from entering the United States (meminimalisir masuknya teroris)
3	Bring manufacturing (jobs) back (menciptakan lapangan pekerjaan)
4	Impose tariffs on goods made in China and Mexico (kebijakan tarif barang dari Tiongkok dan Mexico)
5	Renegotiate or withdraw from the North American Free Trade Agreementand Trans-Pacific Partnership (menegosiasikan ulang atau keluar dari perjanjian perdagangan Amerika North)
6	Full repeal of Obamacare and replace it with a market-based alternative
7	Renegotiate the Iran deal
8	Leave Social Security as is
9	Cut Taxes
10	Bomb' and/or 'take the oil' from ISIS (teroris)

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dilihat bahwa itu adalah 10 poin penting Donald Trump selama masa kampanye 2016. Hal tersebut juga menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan yang akan direalisasikannya saat terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat. Dilihat dari 10 janji kampanye Trump tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan janji tersebut mengarah kepada bagaimana memajukan ekonomi, kebijakan terhadap imigran ilegal dan juga teroris.

Isu Imigran dari Negara Islam yang Dikaitkan dengan Teroris

Sentimen Amerika Serikat terhadap warga Muslim merupakan suatu dampak langsung dari peristiwa 11 September 2001 yang dilakukan oleh Al-Qaeda. Penyematan istilah terorisme kepada Muslim semakin menguat karena dianggap sebagai pihak yang paling bersalah dalam peristiwa penyerangan terhadap Gedung *World Trade Center* Amerika Serikat yang menewaskan 2.998 orang.[54] Hal ini menjadi alasan Amerikauntuk melarang imigran dari Iran, Irak, Libya, Somalia, Sudan, Suriah dan Yaman (7 Negara Muslim). Selain itu, sentimen ini juga menjadi alasan bahwa Amerika Serikatbegitu serius dan waspada menyikapi permasalahan teroris dan supaya tidak terulang kembali peristiwa 9/11 lalu. Jadi bisa disimpulkan bahwa bahasan mengenai teroris dan imigran adalah dua hal yang berbeda tapi sejalan dan saling berkaitan satu sama lain.

Isu imigran merupakan isu yang juga menjadi sorotan utama dalam politik domestik banyak negara penerima migran. Dengan meningkatnya eskalasi konflik pada beberapa kawasan beberapa tahun terakhir ini, maka jumlah pengungsi dan migran ireguler pun meningkat dengan sangat tajam. Hal ini tentunya menjadi perhatian para pemangku kebijakan pada level nasional maupun internasional, termasuk di Amerika Serikat sebagai salah satu negara penerima migran tertua yang ada.[55]

Isu imigran yang dimaksud adalah imigran ilegal yang masuk ke Amerika sejak tahun 1990-an hingga saat ini. Berdasarkan data *Pew Research Center* bahwa Imigran dari Meksiko dan negara Amerika Tengah lainnya sudah muncul di Amerika Serikat sejak tahun 1990-an, dimana sejak berdirinya *NAFTA* dan *Bracero Program* yang menjadi kerjasama

[53] Linda Qiu. "Donald Trump's top 10 campaign promises". *The Poynter Report*, (2016): hal 1-12.

[54] Peter Hough, *Undestanding global security*, University of Oklahoma (2008) Routledge, New York: hal 76.

[55] Adityo Darmawan Sudagung, Rizky Amanda, Anggia Utami Dewi, "Sekuritisasi Donald Trump Terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan", *Seminar Nasional, Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (2017): hal 6.

yang mengundang arus imigran Meksiko masuk ke Amerika. Pada 1990-an, total imigran sekitar 4.3 juta jiwa dimana pria 55% dan wanita 45%.[56] Lalu berdasarkan data dari MPI *(Migration Policy Institute)*, pada 2009 hingga 2012, total populasi imigran mencapai 7.8 juta jiwa (71% dari total populasi imigran ilegal di Amerika). Sedangkan 2.2 juta lainnya berasal dari Asia, Amerika Selatan, Eropa, Kanada, Afrika dan Karibia.[57]

Selanjutnya pada 2012, berdasarkan data *Office of Immigration Statistic* di *Department of Homeland Security* (DHS) pada tahun 2012, jumlah imigran ilegal mencapai 11.4 juta jiwa yang bertempat tinggal di 4 negara bagian di Amerika yaitu California (28%), Texas (13%), New York (8%) dan Florida (5%). Pada 2013-2014 berdasarkan *Pew Research Center* mengalami kenaikan mencapai 11.7 juta jiwa imigran ilegal dari Meksiko yang menetap di Amerika.[58] Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa sejak tahun 1990-an, imigran ilegal sudah masuk dan menetap pada beberapa negara bagian di Amerika Serikat. Kebanyakan dari mereka berasal dari Meksiko sehingga sentimen dari warga Amerika terhadap Meksiko lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Hingga saat ini imigran Meksiko masih menetap dan tinggal di Amerika.

Hal ini menimbulkan respon dari beberapa elemen di Amerika seperti yang tertuang dalam Republican Platform 2016 yang berisi:

> *"America's immigration policy must serve the national interest of the United States, and the interests of American workers must be protected over the claims of foreign nationals seeking the same jobs.....Illegal immigration endangers everyone, exploits the taxpayers, and insults all who aspire to enter America legally. ..... In a time of terrorism, drug cartels, human trafficking, and criminal gangs, the presence of millions of unidentified individuals in this country poses grave risks to the safety and sovereignty of the United States. Our highest priority, therefore, must be to secure our borders and all ports of entry and to enforce our immigration laws."*[59]

Paparan di atas menjelaskan bahwa pengamanan perbatasan dan semua jalur masuk serta penegakan hukum migrasi harus menjadi prioritas tertinggi pemerintah Amerika. Melihat situasi dan kondisi imigran Meksiko dan negara lainnya yang semakin meningkat, akhirnya Donald Trump merespon isu imigran pada kampanye 16 Juni 2016 dengan mengatakan bahwa imigran dari Meksiko adalah orang-orang yang memiliki kepentingan yang buruk dan menimbulkan ancaman bagi keamanan Amerika Serikat. Mereka adalah orang-orang yang membawa obat-obatan terlarang, pelaku kejahatan, teroris dan pemerkosaan.[60] Sebagaimana yang disampaikan oleh Trump:

> *"We're going to get the bad ones out. We have some really bad dudes who are here in this country and we're getting them out. We're sending them back where they came from.The bad ones are going to get out. Then from that point on, we're going to look very, very strongly at what we do. And I'm going to formulate a plan that I think people are going to be happy with. But we're going to look very, very strongly at what we do. I'm gonna get rid of the bad ones fast, and I'm gonna send them back. We're not*

[56] Ana Gonzales Barrera and Jens Manuel Krogstad in Factank, "What we know about illegal immigrations", (2019), https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/06/28/what-we-know-about-illegal-immigration-from-mexico/ (Diakses pada 14 September 2019).

[57] Migration Policy Institute, "Frequently Requested Statistics on Immigrants and Immigration in the US", diakses melalui https://www.migrationpolicy.org/article/frequently-requested-statistics-immigrants-and-immigration-united-states (Diakses pada 3 September 2019).

[58] Migration Policy Institute, "Frequently Requested Statistics on Immigrants and Immigration in the US".

[59] The American Presidency Project, "2016 Republican Party Platform", (2016) https://www.presidency.ucsb.edu/documents/2016-republican-party-platform#resources (Diakses pada 10 September 2019).

[60] Staf Time, "Here's Donald Trump Presidential Announcement Speech", (2016), https://time.com/3923128/donald-trump-announcement-speech/ (Diakses pada 11 September 2019).

going to be putting them in prisons here and pay for them for the next 40 years."

Upaya lanjutan dari pernyataan Trump 16 Juni 2016 tersebut adalah:

"We're going to take the high ground. We're going to do what's right. Some are going to have to go and some — Hey, we're just going to see what happens. It's a very, very big subject and a very complicated subject. The wall's going to be built. We're going to have a great border. People can come into the country legally, but not illegally, and the people that come in are going to be good people are going to be great people and I want that. That's very important to me."

Trump akan membangun dinding besar sepanjang perbatasan selatan Amerika dan rencana kebijakan imigran tersebut akan dimulai dengan mendeportasi para imigran ilegal dan memusnahkan kesempatan teroris untuk masuk ke Amerika Serikat dan mengembalikan mereka ke negara asalnya.[61] Imigran ilegal yang statusnya tidak berdokumen yang jumlahnya diperkirakan sekitar 11 juta orang akan segera dideportasi dalam jangka waktu 18 bulan hingga 2 tahun.[62] Berkaitan dengan teroris, pada 12 Juni 2016 terjadi penembakan massal di Orlando, Amerika Serikat yang diduga sebagai gerakan teroris. Oleh karena itu Donald Trump selaku kandidat calon presiden Amerika selanjutnya yang berasal dari partai Republik merespon penembakan massal tersebut pada 13 Juni 2016 dengan menyatakan:

"The attack on the Pulse Nightclub in Orlando, Florida, was the worst terrorist strike on our soil since September 11th, and the worst mass shooting in our country's history. So many people dead, so many people gravely injured, so much carnage, such a disgrace. This is a very dark moment in America's history.A radical Islamic terrorist targeted the nightclub not only because he wanted to kill Americans, but in order to execute gay and lesbian citizens because of their sexual orientation.It is an assault on the ability of free people to live their lives, love who they want and express their identity."[63]

Maksud dari pernyataan di atas adalah Trump menyampaikan bahwa penembakan massal yang terjadi di Orlando pada Juni 2016 adalah serangan teroris terburuk setelah peristiwa 11 September 2001 lalu. Banyaknya korban yang meninggal dan mengalami luka parah karena pembantaian tersebut menimbulkan kekhawatiran akan keamanan Amerika kedepannya. Trump menambahkan:

"We need to respond to this attack on America as one united people – with force, purpose and determination.The killer, whose name I will not use, or ever say, was born to Afghan parents who immigrated to the United States. His father published support for the Afghan Taliban, a regime which murders those who don't share its radical views. The father even said he was running for President of that country.The bottom line is that the only reason the killer was in America in the first place was because we allowed his family to come here.We have a dysfunctional immigration system which does not permit us to know who we let into our country, and it does not permit us to protect our citizens.We have an incompetent administration, and if I am not elected President, that will not change over the next four years -- but it must change, and it must change now.The immigration laws of the United States give the President the power to suspend entry into the country of any class of persons that the President deems detrimental to the interests or security of the United States, as he deems appropriate.I will use this power to protect the American people. When I am elected, I will suspend immigration from areas of the world when there is a proven history of terrorism against the United States, Europe or our allies, until we understand how to end these threats.[64]

[61] Rob Garver, "Donald Trump just showed why his campaign is doomed", Business Insider, (2015) diakses melalui https://www.businessinsider.co.id/donald-ttrump-just-showed-why-his-campaign-is-doomed-2015-7/?r=US&IR=T#Y8aH5io7GhBHWyyf.97 (Diakses pada 20 Agustus 2019).

[62] Rob Garver, "Donald Trump just showed why his campaign is doomed".

[63] Politico, "Transcript Donald Trump National Security Speech", (2016), diakses melalui https://www.politico.com/story/2016/06/transcript-donald-trump-national-security-speech-224273 (Diakses pada 12 September 2019).

[64] Politico, "Transcript Donald Trump National Security Speech".

Donald Trump kecewa dengan penembakan yang terjadi di Orlando. Trump bahkan mengetahui sisi balik dari si pembunuh dan mengetahui bahwa mereka adalah imigran dari Afghanistan. Bahkan jika nanti Trump terpilih menjadi Presiden Amerika selanjutnya, ia akan mengeluarkan keputusan untuk memperketat aturan yang berkaitan dengan masuknya imigran ke Amerika. Hal ini dikarenakan Trump menganggap bahwa selama ini kebijakan dan sistem aturan yang mengatur imigran masuk ke Amerikatidak bekerja dengan maksimal. Selain itu Trump akan mempergunakan Undang-Undang Imigrasi Amerika Serikat yang memberikan wewenang kepada Presiden untuk menangguhkan orang-orang yang masuk dan dianggap merugikan kepentingan atau keamanan di Amerika Serikat.

Jadi, pernyataan Donald Trump pada isu tersebut adalah bentuk penerapan dari *Make America Great Again*. Dimana Trump berusaha menaikkan sektor ekonomi menjadi sektor paling penting untuk memajukan perekonomian Amerika yang sebelumnya krisis. Kaitannya dengan isu imigran dan teroris adalah Trump menyampaikan akan mengeluarkan kebijakan khusus untuk imigran ilegal yang masuk ke Amerika serta menghambat masuknya teroris yang diduga berasal dari 7 negara Muslim seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Isu teroris dan imigran adalah dua isu yang saling berkaitan. Trump dengan ambisi yang kuat akan memperbaiki segala sistem penerimaan imigran ilegal sehingga memusnahkan kesempatan adanya teroris, penyelundupan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Kebijakan ini dikeluarkan Trump untuk menaikkan perekonomian Amerika Serikat. Untuk lebih jelasnya, apabila Trump berhasil merealisasikan kebijakan untuk menghambat imigran ilegal serta teroris maka *Make America Great Again* juga berhasil karena Trump bisa menyelamatkan Amerika Serikat dan meminimalisir ancaman baik terhadap keamanan maupun ekonomi Amerika.

Berdasarkan penjelasan teroris dan imigran tersebut, Trump telah melakukan *Replacement* atau penggantian isu perubahan iklim yang tanpa dipungkiri juga sangat membutuhkan respon dan kebijakan untuk kedepannya, diganti dengan isu teroris dan imigran yang juga berkaitan dengan *Make America Great Again* dimana menurut Trump jauh lebih mengancam keamanan Amerika Serikat. Isu perubahan iklim sangat tidak dihiraukan oleh Trump, padahal saat itu adalah saat-saat dimana isu perubahan iklim memerlukan tindak lanjut atas keikutsertaan Amerika dalam *Paris Agreement* 2015.

Upaya Reartikulasi Isu Imigran dan Teroris dalam Keamanan Amerika Serikat

Pada tahap *Rearticulation*, isu yang sudah diganti akan melalui tahapan yang mengacu pada keyakinan bahwa isu tersebut tidak akan berpotensi memiliki bahaya karena telah diatasi dengan memberikan solusi melalui sikap, tindakan dan pernyataan dari aktor-aktor yang terlibat. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang.[65] Maksudnya adalah suatu isu yang diganti seperti teroris dan imigran yang sudah dijelaskan sebelumnya, isu tersebut disampaikan dan diyakinkan oleh aktor dimana disini aktornya adalah pemerintahan Donald Trump yang menyampaikan terus menerus kepada masyarakat atau objek desekuritisasi dalam penelitian ini, sehingga objek tersebut percaya bahwa isu teroris dan imigran jauh lebih mengancam daripada isu perubahan iklim.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Donald Trump mengganti isu perubahan iklim dengan isu teroris dan imigran. Hal tersebut bisa dilihat pada saat kampanye presiden 2016. Setelah menang pada pemilu Amerika dan menjabat jadi presiden baru ke-45, Trump menjalankan 100 hari pertamannya dengan mengeluarkan beberapa perintah eksekutif

[65] Lene Hansen, "Reconstructing desecuritisation: the normative-political in the Copenhagen School and directions for how to apply it," hal 541.

(*executive order*), dimana perintah eksekutif ini terbagi atas 3:

1. *Immigration enforcement* (Imigran Ilegal)[66]
   Kebijakan *Immigration enforcement* adalah kebijakan pemerintahan Amerika Serikatyang ditandatangani pada 25 Januari 2017 yang bertujuan untuk mencegah masuknya imigran ilegal baik dari Meksiko maupun negara lainnya. Selain untuk mencegah masuknya imigran ilegal, kebijakan ini juga bertujuan untuk mencegah penyelundupan barang ilegal yang masuk ke Amerika Serikat.
2. *Border Security* (Keamanan Perbatasan)[67]
   Keamanan perbatasan adalah *border security and immigration enforcement improvements* yang berisi lanjutan dari perintah dan kebijakan Trump untuk mencegah masuknya imigran ilegal. Kebijakan Border Security ialah kebijakan untuk membangun dinding di perbatasan selatan Amerika didukung oleh personil yang memadai. Berdasarkan rencana awal, tembok dan dinding tersebut dibangun sepanjang 200 mil dengan tinggi 12.2m. Pembangunan dinding pembatas ini mendapatkan dukungan penuh dari Republikan yang memang sangat anti terhadap terorisme.
3. *Protecting The Nation From Foreign Terrorist*(Terorisme)[68]
   Kebijakan ini ditandatangani pada 27 Januari 2017 yang berisikan *Executive order: Protecting The Nation From Foreign Terorist Entry Into The US* untuk melindungi negara dari teroris asing yang berusaha masuk ke Amerika dengan melarang imigran dari Iran, Irak, Libya, Somalia, Sudan, Suriah dan Yaman (7 Negara Muslim) selama 90 hari. Karena sebelumnya Amerika memiliki sentimen tersendiri terhadap warga muslim dari negara manapun disebabkan peristiwa 11 September 2001 silam. Bersamaan dengan hal itu, pejabat tinggi di Biro Urusan Konsuler Departemen luar Negeri Amerika Serikat *(Bureau of Consular Affars)* mengeluarkan perintah: *I Hereby Provisionally Revoke All Valid Non Immigrant and Immigrant Visa of National of Irak, Iran,Libya,Somalia, Sudan, Syria and Yemen*, dimana ia akan secara sementara mencabut visa imigran dan non imigran yang berlaku pada 7 negara tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa *Rearticulation* atau pengulangan isu berhasil dilakukan Donald Trump. Hal ini dilihat saat Trump dengan sangat ambisius untuk mengulang kembali untuk membawa isu imigran serta teroris menjadi isu utama yang penting untuk diselesaikan. Hal ini dilihat dari kampanye pemilihan Presiden Amerika Serikat pada 2016 bahwasanya Trump sangat mengecam adanya imigran yang memberikan dampak buruk bagi Amerika dan berjanji jika ia terpilih menjadi Presiden Amerika selanjutnya ia akan mengeluarkan kebijakan dan aturan yang lebih ketat menangani permasalahan arus masuk dan keluarnya imigran di Amerika. Pada awal 2017, Trump terpilih dan ia menepati janjinya dalam isu migran dan teroris tersebut. Sehingga masyarakat atau objek dalam penelitian ini meyakini bahwa isu imigran dan teroris adalah isu yang serius dan mengancam keamanan Amerika.

Upaya Pemerintahan Donald Trump Menghilangkan Isu Iklim

Silencing adalah dimana suatu masalah yang sudah melalui tahapan replacement serta reartikulasi diatas, maka para aktor penting dan sebagainya akan memilih untuk diam dan membungkam, sehingga diam mereka inilah

[66] Fullerton, "Trump, Turmoil, and Terrorism: The US Immigration and Refugee Ban", *International Journal of Refugee Law*, Vol.29, No.2 (2017): hal 327-328.
[67] Fullerton, "Trump, Turmoil, and Terrorism: The US Immigration and Refugee Ban", hal 327.
[68] Fullerton, "Trump, Turmoil, and Terrorism: The US Immigration and Refugee Ban",hal 328-329.

yang akhirnya disimpulkan mengenai sebuah desekuritisasi.[69] Tahapan *silencing* adalah tahapan akhir dalam menganalisis desekuritisasi isu perubahan iklim yang dilakukan pemerintahan Donald Trump, dimana objek atau masyarakat Amerika sudah tidak lagi membicarakan perubahan iklim sebagai suatu ancaman yang nyata dan mereka memilih untuk diam mengenai hal tersebut. Pada tahapan ini, aktor juga telah melewati proses *speech-act, replacement dan rearticulation*.

Namun pada proses *silencing* ini, peneliti menemukan bahwa masyarakat Amerika hingga saat ini masih membicarakan isu perubahan iklim dan membentuk suatu komunitas khusus sebagai bentuk aksi nyata bahwa mereka masih menginginkan Amerika untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Koalisi masyarakat ini dinamakan *We Are Still In* yang merupakan pernyataan bersama atas dukungan terhadap *Paris Agreement* 2015 yang ditandatangani oleh pemerintah, akademisi dan sektor swasta. Sejak dirilis pertama kali pada 5 Juni 2017, hingga sekarang memiliki lebih dari 3.800 pemimpin dari beberapa kota, walikota, gubernur dan ratusan bisnis untuk membuktikan kepada dunia bahwa masyarakat Amerika tidak akan mundur untuk mengurangi emisi dan melawan perubahan iklim.[70] Para penandatangannya terdiri dari Koalisi terbesar dan paling beragam yang pernah dibentuk untuk melakukan aksi iklim. Bersama-sama, organisasi-organisasi ini memanfaatkan kekuatan kemitraan lintas-sektoral untuk membangun jaringan dukungan lokal, memberikan kepastian kepada komunitas internasional, dan meningkatkan ambisi mereka sendiri.[71] Jadi koalisi *We Are Still In* didirikan dengan tujuan membuktikan pada seluruh dunia bahwa Amerika Serikat mampu mengurangi emisi gas rumah kaca sesuai aturan yang berlaku dalam *Paris Agreement* yang dilakukan oleh pemimpin negara bagian, lokal dan bisnis di Amerika meskipun Amerika sendiri telah menyatakan untuk menarik diri dari perjanjian tersebut. Dibawah ini adalah surat terbuka yang menandakan keseriusan beberapa pihak yang sudah disebutkan sebelumnya yang ditujukan untuk komunitas internasional dan kepada seluruh dunia:

> *"We, the undersigned mayors, county executives, governors, tribal leaders, college and university leaders, businesses, faith groups, cultural institutions, healthcare organizations, and investors are joining forces for the first time to declare that we will continue to support climate action to meet the Paris Agreement. In December 2015 in Paris, world leaders signed the first global commitment to fight climate change. The landmark agreement succeeded where past attempts failed because it allowed each country to set its own emission reduction targets and adopt its own strategies for reaching them. In addition, nations - inspired by the actions of local and regional governments, along with businesses - came to recognize that fighting climate change brings significant economic and public health benefits. The Trump administration's announcement undermines a key pillar in the fight against climate change and damages the world's ability to avoid the most dangerous and costly effects of climate change. Importantly, it is also out of step with what is happening in the United States. In the U.S., it is local, tribal, and state governments, along with businesses, that are primarily responsible for the dramatic decrease in greenhouse gas emissions in recent years. Actions by each group will multiply and accelerate in the years ahead, no matter what policies Washington may adopt. In the absence of leadership from Washington, states, cities, counties, tribes, colleges and universities, healthcare organizations, businesses and investors, representing a sizeable percentage of the U.S. economy will pursue ambitious climate goals, working together to take forceful action*

[69] Lene Hansen, "Reconstructing desecuritisation: the normative-political in the Copenhagen School and directions for how to apply it", hal 543.

[70] We are still in, "About", (2017), https://www.wearestillin.com/about (Diakses 15 September 2019).

[71] We Are Still In, "Show the world we are still in",(2017), https://www.wearestillin.com/action (Diakses 15 September 2019).

> *and to ensure that the U.S. remains a global leader in reducing emissions. It is imperative that the world know that in the U.S., the actors that will provide the leadership necessary to meet our Paris commitment are found in city halls, state capitals, colleges and universities, investors and businesses. Together, we will remain actively engaged with the international community as part of the global effort to hold warming to well below 2℃ and to accelerate the transition to a clean energy economy that will benefit our security, prosperity, and health."*[72]

Maksud dari surat terbuka tersebut adalah menyampaikan keseriusan beberapa aktor domestik seperti gubernur, badan eksekutif daerah, pemimpin suku serta perguruan tinggi untuk terus mendukung aksi iklim dan memenuhi aturan yang terdapat dalam *Paris Agreement* 2015. Mereka berpendapat bahwa keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian tersebut merusak pilar utama dalam perang melawan perubahan iklim dan merusak kemampuan dunia untuk menghindari dampak dari perubahan iklim. Selain itu, aktor yang terlibat akan bersama-sama terlibat secara aktif dengan komunitas internasional sebagai bagian dari upaya global untuk pemanasan hingga di bawah 2°C dan untuk mempercepat transisi ke ekonomi energi bersih yang akan bermanfaat bagi keamanan, kemakmuran dan kesehatan bersama.

Bentuk serta aksi nyata dari *We Are Still In* adalah adanya tanda pagar *#wearestillin* di sekitar area konferensi PBB pada perubahan iklim atau dikenal dengan COP-23 di Bonn, Jerman, mulai tanggal 6 hingga 17 November 2017. Tanda pagar ini dibuat dengan mengatasnamakan masyarakat Amerika, mulai dari pemerintahan negara, pebisnis, hingga universitas, yang tetap mendukung *Paris Agreement* 2015, selain itu mereka juga mendirikan kubah berwarna putih sebagai bpaviliun di luar Zona Bula yang menjadi lokasi perundingan COP-23.[73] Bisa disimpulkan bahwa hal ini adalah bentuk penegasan masyarakat Amerika bahwa mereka tidak satu suara dengan apa yang disampaikan Presiden Amerika Donald Trump untuk menarik diri dari *Paris Agreement* 2015.

Kesimpulan yang bisa ditarik pada bab ini adalah berdasarkan konsep yang peneliti gunakan yaitu *Applying Desecuritization: Four Political Forms*, pemerintahan Donald Trump sudah melakukan proses desekuritisasi isu perubahan iklim. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya kebijakan untuk menarik diri dari *Paris Agreement* 2015. Dikaitkan dengan tahap pertama *Change Through Stabilization* membuktikan bahwa Pemerintahan Donald Trump telah melakukan *speech-act* kepada masyarakat Amerikadengan slogan *Make America Great Again* untuk meyakinkan bahwa isu perubahan iklim bukanlah isu yang mengancam dan *Paris Agreement* adalah suatu bentuk perjanjian yang hanya akan memiskinkan Amerika.Pada tahap kedua yaitu *Replacement* memperlihatkan bahwa Amerika telah mengganti fokusan masyarakat terhadap isu perubahan iklim terhadap isu lain yang dianggap jauh lebih mengancam dan darurat. Pada tahap ketiga yaitu *Rearticulation* membuktikan bahwa terkait isu perubahan iklim yang diganti dengan isu lain, diulang-ulang secara terus menerus oleh Pemerintahan Donald Trump sehingga hal ini mengkonstruksikan kepada masyarakat bahwasanya isu ekonomi, imigran dan teroris adalah isu yang saat ini sangat membutuhkan kebijakan dalam penanganan isu tersebut. Namun pada tahap keempat yaitu Silencing, pemerintahan Amerika Serikat belum berhasil sampai pada tahapan ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Amerika atau pada penelitian ini disebut sebagai objek, ternyata tidak menerima keputusan Trump 1 Juni 2017 untuk keluar

[72] We Are Still In, ""We Are Still In" Declaration", (2017), https://www.wearestillin.com/we-are-still-declaration (Diakses pada 14 September 2019).

[73] Antara News, "#WEARESTILLIN warnai COP ke-23 di Bonn", (2017), https://www.antaranews.com/berita/664550/wearestillin-warnai-cop-ke-23-di-bonn (Diakses pada 15 September 2019).

dari *Paris Agreement* 2015. Mereka justru memperlihatkan keseriusan untuk tetap mengurangi emisi gas rumah kaca yang dilakukan oleh aktor-aktor domestik Amerika Serikat dengan munculnya koalisi masyarakat yang dinamakan *We Are Still In* yang membuktikan bahwa masyarakat Amerika masih bersikap peduli terhadap perubahan iklim dan Amerika harus tetap mengurangi emisi gas rumah kaca demi masa depan iklim Amerika yang lebih baik. Selain itu koalisi ini juga memperlihatkan bahwa upaya Donald Trump untuk menghilangkan isu perubahan iklim dari keamanan Amerika tidak terjadi sesuai apa yang Trump inginkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis upaya pemerintahan Donald Trump melakukan desekuritisasi isu perubahan iklim pada *Paris Agreement* 2015. Penelitian ini menggunakan konsep dari Lene Hansen yaitu Desekuritisasi yang kemudian diturunkan menjadi *Four Political Forms* yang berisikan *Change Through Stabilization, Replacement, Rearticulation dan Silencing.*Hasil analisis menemukan bahwa pemerintahan Amerika Serikat melakukan desekuritisasi isu perubahan iklim dikarenakan Trump menganggap perjanjian tersebut menimbulkan banyak kerugian pada ekonomi Amerika. Upaya yang dilakukan Trump berdasarkan konsep yang peneliti angkat menemukan bahwa adanya upaya yang dilakukan untuk menstabilkan isu perubahan iklim melalui *Change Through Stabilization* yaitu pemerintahan Amerika mengeluarkan *speech-act* yang berusaha meyakinkan masyarakat bahwa isu perubahan iklim hanyalah hoax dan tipuan semata yang hanya akan memiskinkan Amerika. Selanjutnya *Replacement* yang dilakukan pemerintahan Trump dalam mengganti isu perubahan iklim dengan isu yang jauh lebih mengancam yaitu isu ekonomi yang didalamnya terdapat isu imigran dan teroris. Aspek ketiga adalah *Rearticulation* dimana isu ekonomi, imigran dan teroris yang diganti tadi disampaikan berulang-ulang sehingga masyarakat Amerika yakin dan percaya bahwasanya memang ada isu lain yang jauh lebih mengancam dibandingkan isu perubahan iklim. Sedangkan pada aspek terakhir yaitu *Silencing*, pemerintahan Amerika Serikat belum sampai ke tahapan dalam melakukan upaya untuk membuat masyarakat tidak membicarakan isu perubahan iklim, karena berdasarkan fakta yang peneliti temukan bahwa masyarakat Amerika hingga saat ini masih membahas dan peduli pada isu perubahan iklim tersebut bahkan mereka membentuk koalisi masyarakat yang merupakan bentuk keseriusan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dalam *Paris Agreement* 2015.

Selain itu yang peneliti temukan adalah slogan *Make America great Again* menjadi simbol utama dalam kepresidenan Donald Trump, dimana Trump berupaya untuk mengembalikan kejayaan Amerika dalam bidang ekonomi dan menghentikan semua kebijakan yang dianggapnya hanya merugikan Amerika. Keputusan untuk menghalangi imigran ilegal, kebijakan membuat tembok serta menarik diri dari *Paris Agreement* adalah bentuk nyata dari kebijakan Trump pada kampanye dalam slogan *Make America Great Again*.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News. “#WEARESTILLIN warnai COP ke-23 di Bonn.” (2017), Diakses melalui https://www.antaranews.com/berita/664550/wearestillin-warnai-cop-ke-23-di-bonn

Barenson, Tessa. “Read Donald Trump's Speech on Jobs and the Economy”, *Donald Trump Speech on Jobs and The Economy Transcript*, (2016).

Barnett, Antony. “Bush attacks environment ‘scare stories’”. The Observer, 4 April, (2004). Diakses melalui http://observer.guardian.co.uk/international/story/0,6903,1185292,00.html (Diakses pada 19 Maret 2019).

Barrera, Ana Gonzales and Krogstad, Jens Manuel in Factank, “What we know about

illegal immigrations." Pew Research (2019), Diakses melalui https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/06/28/what-we-know-about-illegal-immigration-from-mexico/

Bawden, Tom. "COP 21: Climate change deal obscures problems, says Friends of the Earth head." Independent (2016). Diakses melalui https://www.independent.co.uk/environment/climate-change/COP21-climate-change-deal-obscures-problems-says-friends-of-the-earth-head-a6793406.html#gallery

BBC Indonesia. "Dunia sesalkan keputusan AS mundur dari kesepakatan iklim Paris 2015." (2017). Diakses melalui https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/dunia-40128757

Besen, Coskun. Analysing desecuritisation : the case of Israeli and Palestinian peace education and water management. Loughborough University. (2009) hlm.24

Borger, Julian. "Trump drops climate change from US national security strategy."(2017). Diakses melaluihttps://www.theguardian.com/us-news/2017/dec/18/trump-drop-climate-change-national-security-strategy

Bosso. "Environment." Inc:from grassroots to Beltway, Lawyer KS, University of Kansas Press (2005).

Busby, Joshua William. "Climate Change and US National Security:

Sustaining Security Admidst Unsustainability", (2016).

Buzan, Barry & Hansen, Lene. "The Evolution of International Studies." NYC: Cambridge University Press." (2009).

Buzan, Barry. Waever, Ole & Wilde, Jaap De. "A Framework for Analysis." (1998).

Buzan, Barry. Waever, Ole & Wilde, Jaap De. (1997) Security: A New Framework for Analysis." (1997)

Camprubi, Alejandra Torres. "Securitization of Climate Change: The Inter-Regional Institutional Voyage." *Yearbook of International Environment law, Vol. 27, No. 1* (2016).

Chestnoy, S. and Gershinkova, D. "USA Withdrawal from Paris Agreement – What Next?." Global governance of climate change, 2018.

Climate Analitics. "Fact check: Trump's Paris Agreement withdrawal announcement." Diakses melalui https://climateanalytics.org/briefings/fact-check-trumps-paris-agreement-withdrawal-announcement/

Donald Trump status on twitter. Diakses melalui https://twitter.com/realdonaldtrump/status/2658 (Diakses tanggal 29 Mei 2019)

Donner, Susanne. and Faltin, Felix. "Klimapolitische Entwicklungen in den USA." Initiativen auf bundesstaatlicher und regionaler Ebene - Info Brief - Deutscher Bundestag Wissenschaftliche Dienste. Berlin, 2007.

E&E NEWS, WHITE HOUSE. "This is when the GOP turned away from climate policy." (2018). Diakses melalui https://www.eenews.net/stories/1060108785

Edwards, Jason A. "Make America Great Again: Donald Trump and

Redefining the U.S. Role in the World" Communication Quarterly Vol. 66, No. 2 (2018).

Elkerbout, Milan. "Trump's Paris exit a blow to climate politics, but a boon to regional climate policy?." (2017).

Epw Senate Government. "lessons from kyoto: paris agreement will fail national economies and the climate." (2016). Diakses melalui https://www.epw.senate.gov/public/cache/files/bc209836-a786-4792-bed0-cfcdef0fe649/finalepw-white-paper-lessons-from-kyoto4.21.2016.pdf

Falkner, Robert. "American Hegemony and the Global Environment." *International Studies Review Vol. 7, No. 4* (Desember, 2005).

Falkner, Robert. "The Paris Agreement and the new logic of international climate politics." *International Affairs, Vol. 92, No. 5* (2016).

Farber, Daniel A. "U.S climate policy: Obama, Trump and beyond." Revista de Estudos Constitucionais e Teoria do Direito (RECHTD), *University of California, USA, Vol.10 No.2* (2018).

Floyd, Rita. "Security and the environment. Securitisation theory and US environmental security policy." Cambridge: Cambridge University Press (2010).

Fnlondon. "gold and blackrock chiefs lead finances revolt on trumps climate call." (2017). Diakses melalui

https://www.fnlondon.com/articles/goldmanand-blackrock-chiefs-lead-finances-revolt-ontrumps-climate-call-20170602.

Fullerton. "Trump, Turmoil, and Terrorism: The US Immigration and Refugee Ban." *International Journal of Refugee Law, Vol.29, No.2* (2017).

Garden, Rose. "Statement by President Trump on the Paris Climate Accord." Energy & Environment, (2017). Diakses melalui http://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statements-president-trump-paris-climate-accord/

Garver, Rob. "Donald Trump just showed why his campaign is doomed." (2015). Diakses melalui https://www.businessinsider.co.id/donald-ttrump-just-showed-why-his-campaign-is-doomed-2015-7/?r=US&IR=T#Y8aH5io7GhBHWyyf.97

Geotimes. "Setelah Trump meninggalkan keepakatan paris." (2017). Diakses melalui https://geotimes.co.id/kolom/lingkungan/setelah-trump-meninggalkan-kesepakatan-paris/

Green Climate Fund. "Status of Pledges and Contributions made to theGreen Climate Fund." (2018). Diakses melalui https://www.greenclimate.fund/documents/20182/24868/Status_of_Pledges.pdf/eef538d3-29874659-8c7c-5566ed6afd19(Diakses pada 23 Maret 2019).

Hansen, Lene. "Reconstructing desecuritisation: the normative-political in the Copenhagen School and directions for how to apply it." Review of International Studies, 2012.

Harnovinsah. "Metodologi Penelitian: Modul 3 (Universitas Mercu Buana).

Harris, Paul G. "International Environmental Affairs and U.S. Foreign Policy." in P.G. Harris (ed.) The environment, international relations, and U.S. foreign policy, Washington, D.C.: Georgetown University Press, (2001).

Harris, Paul G. "Beyond Bush: Environmental politics and prospects for US policy." *Energy Policy, Department of Political Science, Lingnan University, Tuen Mun, Hongkong, No. 37*, (2009).

Harris, Paul G. "Environmental Security: Will Bush Follow Clinton's Lead?." Pacifica Review: *Peace, Security & Global Change, Vol.14, No.2* (2002).

Hough, Peter. "Undestanding global security." University of Oklahoma, Routledge, New York, (2008).

J.A, Krosnick, A.L, Holbrook, and P.S, Visser. 'The impact of the fall 1997 debate about global warming on American public opinion." *Public Understanding of Science, Vol.9, No.3* (2000).

John, Broder M. "Obama Affirms Climate Change Goals." Published November 18 (2008).

Kedang, Ambrosius Yustinus. "Internasionalisasi dan Internalisasi Wacana War on Terror." *Jurnal Sosial dan Politik, Vol.3 No.2* (Juli-Desember 2017).

Layzer, Judith A. "The environmental case: translating values into policy." 2nd ed Washington DC: CQ Press (2006).

Le Bourget. "The Whitehouse Officer of The Press Secretary." Obama Whitehouse (2015). Diakses melalui https://obamawhitehouse.archieves.gov/the-press-office/2015/11/30/remarks-president-obama/first-session-COP21

Leiserowitz, Anthony. "American Risk Perceptions: Is Climate Change Dangerous?." *Risk Analysis Vol.25 No.6*, (2005).

Lembaga Penelitian Mahasiswa PENALARAN. "Penelitian Deskriptif." Universitas Negeri Makassar, (2018). Diakses melalui http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/163-penelitian-deskriptif.html

Liptak, Kevin and Acosta, Jim. "Trump on Paris Accord: "We're getting out"." CNN.com (2017), Diakses melalui https://edition.cnn.com/2017/06/01/politics/trump-paris-climate-decision/index.html

Lucke, Franziskus von. "The Securitisation of Climate Change in the United States: The Integration of Climate Threats Into the Security Sector." (2005).

Money Smart, "Gara-Gara 4 Resesi Ini, Ekonomi Amerika Serikat Sempat Tersungkur" (2019). Diakses melalui https://www.moneysmart.id/resesi-ekonomi-amerika-serikat/

Mas'oed, Mochtar. "Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi." (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1990).

Mathiesen, Karl. "Trump letter to UN on leaving Paris Climate Accord-in full." Climate Change News (2017). Diakses melaluihttp://Climatechangenews.com/2017/08/07/Trump-tells-un-intention-leave-paris-climate-accord-full)

Migration Policy Institute. "Frequently Requested Statistics on Immigrants and Immigration in the US." (2019). Diakses melalui https://www.migrationpolicy.org/article/frequently-requested-statistics-immigrants-and-immigration-united-states

Politico. "Transcript Donald Trump National Security Speech." (2016), Diakses melalui https://www.politico.com/story/2016/06/transcript-donald-trump-national-security-speech-224273

Porter, Gareth. and Brown, Janet Welsh. "Global Environmental Politics." Bouder: Westview Press dalam Robert Jackson & Georg Dorensen, Pengantar Studi Hubungan Internasional: Pustaka Pelajar.

Redefining the U.S. Role in the World". Communication Quarterly Vol. 66, No. 2, (2018)

Roselle, Laura dan Spray, Sharon. "Research and Writing in International Relations." (London: Longman Pearson, 2008).

Roza, Rizki. "Implikasi mundurnya AS dari kesepakatan Paris." *Majalah info singkat kajian internasional, Vol.9 No.11* (2017).

Schreurs, Miranda A. "The European Union and the Paris Climate Agreement: moving forward without the United States." (2017).

Schreurs, Miranda A. "The Paris Climate Agreement and the Three Largest Emitters: China, the United States, and the European Union." Bavarian School of Public Policy, (2016).

Solar Powering America. "President's Climate Action Plan." Diakses melalui www.energy.gov/eere/solarpoweringamerica/president-s-climate-action-plan

Somanader, Tanya. "President Obama: The United State formally enters the Paris Agreement." Obama White House (2016). Diakses melalui https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2016/09/03/president-obama-united-states-formally-enters-paris-agreement

Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif." Makara, Sosial Humaniora," *Universitas Indonesia* 9, No. 2, (2005).

Soric, Miodrag. "Politik Iklim usulan Obama." (2009). Diakses melalui https://www.dw.com/id/politik-iklim-usulan-obama/a-4714165

Staf Time. "Here's Donald Trump Presidential Announcement Speech." (2016), Diakses melalui https://time.com/3923128/donald-trump-announcement-speech/

Steve Baragona, "Kebijakan Lingkungan dan Energi Berubah di Bawah Pemerintahan Trump." (2017), Diakses melalui https://www.voaindonesia.com/a/kebijakan-lingkungan-dan-energiberubah-di-bawah-trump-/4173570.html 1/2 22/12/2017

Strandman, Alexander, "Klimatförändring enligt Bush, Obama, och Trump", Ett säkerhetiseringsperspektiv, (2019).

Streck, Charlotte. Keenlyside, Paul. Unger, Moritz von. "The Paris Agreement: A New Beginning." (2016).

Subagyo, P. Joko. "Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik." Jakarta: P.T Rineka Cipta, (2011).

Sudagung, Adityo Darmawan. Amanda, Rizky. Dewi, Anggia Utami. "Sekuritisasi Donald Trump Terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan." Seminar Nasional, Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2017).

Sulovic, Vladimir. "Meaning of Security and Theory of Securitization." Belgrade Center for Security Policy, (2016).

The American Presidency Project. "2016 Republican Party Platform." (2016), Diakses melalui https://www.presidency.ucsb.edu/documents/2016-republican-party-platform#resources

Thehill. "top gop senators tell trump to ditch paris climate deal." Diakses melalui http://thehill.com/policy/energyenvironment/335127-top-gop-senators-telltrump-to-ditch-paris-climate-deal

Tumisa, Fabby. "Implikasi keluarnya Amerika Serikat dari Paris Agreement." (2017). Diakses melaluihttps://iesr.or.id/2017/06/implikasi-keluarnya-amerika-serikat-dari-paris-agreement-terhadap-agenda-perubahan-iklim-global/

United Nations. "Paris Agreement." United Nations Framework Convention on Climate Change, Paris. (2015).

Viona, Harvey. "The Kyoto protocol is not quite dead." The Guardian (2012). Diakses melalui https://www.theguardian.com/environment/2012/nov/26/kyoto-protocol-not-dead

VOA Indonesia. "AS beritahu PBB akan keluar dari perjanjian iklim paris." Reuters (2017). Diakses melaluihttps://www.reuters.com/article/us-china-climatechange-idUSKCN11901W

Wampler, Robert A. "U.S. Climate Change Policy in the 1980s." The National Security Archive, The George Washington University, (2019).

We Are Still In. ""We Are Still In" Declaration". (2017), Diakses melalui https://www.wearestillin.com/we-are-still-declaration

We are still in. "About" (2017) Diakses melalui https://www.wearestillin.com/about

We Are Still In. "Show the world we are still in". (2017), Diakses melalui https://www.wearestillin.com/action

Qiu, Linda. "Donald Trump's top 10 campaign promises". The Poynter Report, (2016).